

POTRET PEMERINTAH INDONESIA UNTUK MEMPERKOKOH NILAI KARAKTER BANGSA DALAM CERPEN *TANGAN-TANGAN BUNTUNG* KARYA BUDI DARMA

Umi Nurfadila

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Malang
uminurfadila30@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan tentang potret pemerintahan Indonesia. Pemerintahan Indonesia saat ini bangga akan jabatannya dan lalai akan amanahnya. Kendati pemerintahan jelek di mata masyarakat, mereka tetap bisa memimpin dan dihormati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kritik strukturalisme genetik. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen Kompas yang berjudul *Tangan-tangan Buntung* karya Budi Darma. Hasil penelitian menunjukkan tentang (1) fakta kemanusiaan digambarkan melalui perilaku para tokoh untuk mencapai tujuan yang diinginkan, (2) subjek kolektif tampak pada cerpen dengan adanya revolusi kultural politik yang dilakukan para tokoh, (3) pandangan dunia tampak pada gagasan pengarang tentang tokoh dalam cerita mengunjungi negara lain, dan (4) struktur karya sastra digambarkan melalui ekspresi pandangan dunia melalui relasi sosial baik melalui objek-objek yang ada pada cerita, ataupun dengan para tokoh lainnya. Cerpen ini merupakan sebuah kritikan untuk membangun karakter bangsa yang lebih baik dari sebelumnya, terutama karakter pemimpin bangsa Indonesia yang menjadi *figure* atau contoh masyarakat.

Kata kunci: Pemerintah, cerpen, tokoh, kritik strukturalisme genetik

PENDAHULUAN

Sastra adalah ekspresi pikiran (padangan, ide, perasaan) dalam bahasa (Wicaksono, 2014: 4). Sastra adalah karya imajinatif pengarang yang menggambarkan kehidupan masyarakat pada waktu karya sastra itu diciptakan (Dirgantara, 2012: 123). Budi Darma (Purba: 2010: 6) menyatakan bahwa objek sastra merupakan kehidupan manusia yang sudah diabstraksikan dalam bentuk karya sastra. Pengarang dalam membuat karya tidak semata-mata menjiplak realita kehidupan, melainkan terdapat proses kreativitas pengarang dengan bertumpuh pada realita kehidupan.

Wahyudi Siswanto (dalam Ahmad, 2010: 41), menyatakan bahwa Budi Darma menjadi seorang pengarang yang tidak terlepas dari latar belakang sosiologisnya. Budi Darma memanfaatkan lingkungan sosialnya sebagai bekal menjadi sastrawan. Oleh karena itu, penulis akan mengkaji cerpen "*Tangan-Tangan Buntung*" karya Budi Darma sebagai bahan kajian. Budi Darma merupakan sastrawan yang serba bisa. Karya-karyanya yang sering membicarakan mengenai sesuatu perkara yang aneh membuat Budi Darma dikenal dengan pengarang absurd. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji karya Budi Darma.

Cerpen "*Tangan-Tangan Buntung*" ini akan dikaji dengan pendekatan strukturalisme genetik dalam karya sastra, yang didasari oleh para tokoh yang problematik dalam hubungannya dengan tokoh lainnya serta kondisi lingkungan. Strukturalisme genetik sendiri merupakan gabungan antara strukturalisme dengan marxisme. Teori strukturalisme genetik memandang karya sastra dari dua sudut, yaitu intrinsik dan sudut di luar karya. Kajian unsur

intrinsik sebagai data dasar. Penelitian dilanjutkan dengan menggabungkan berbagai unsur intrinsik dengan relitas sosial budaya masyarakat. Karya sastra sebagai refleksi zaman yang dapat mengungkapkan aspek sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Peristiwa-peristiwa penting pada zamannya akan dihubungkan langsung dengan unsur intrinsik karya sastra (Suwardi, 2003: 56).

Menurut Goldman dalam Faruk (2010: 56), strukturalisme genetik terdapat enam konsep dasar, yaitu (1) fakta kemanusiaan yaitu segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik verbal maupun fisik, yang berusaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud dengan mempertimbangkan struktur dan arti karya sastra; (2) subjek kolektif (Sariban, 2004: 35), pengarang adalah bagian dari masyarakat individu bukanlah agen bebas dari masyarakatnya. Aspirasi, pendapat, maupun pandangan individu, termasuk pengarang, dilihat atas keberadaan kolektivitas masyarakat. Pengarang dengan demikian sebagai subjek sekaligus kolektivitas; (3) pandangan dunia. Goldman (Sariban, 2004: 40) dalam teori strukturalisme genetik mengembangkan konsep pandangan dunia (*vision du monde vision*) yang mewujud dalam semua karya sastra dan filsafat besar. Pandangan dunia diartikan suatu struktur global yang bermakna, suatu pemahaman total terhadap dunia yang mencoba menangkap maknanya dengan segala kerumitan dan keutuhan. Masih menurut Sariban, pandangan dunia dalam karya sastra merupakan pandangan pengarang sebagai individu yang mewakili subjek kolektif. Pandangan pengarang ini tampak melalui struktur karya sastra yang dihasilkannya; dan (4) struktur karya sastra. Dalam pandangan Goldman (Faruk, 2014: 17) sastra terbagi menjadi dua bagian. Pertama, sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Kedua, sastra dalam usahanya mengekspresikan dunia, pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan realitas secara imajiner. Berkaitan dengan teori strukturalisme genetik, ada istilah tentang kritik strukturalisme genetik (Wahyuni, 2016:188).

Kritik strukturalisme genetik berupaya mengubah cara pembaca dalam membaca karya sastra, tidak memahami hubungan masyarakat dan pengarang sebagai hubungan determinasi langsung, melainkan dimensi apa yang disebut sebagai pandangan dunia (Suhariyadi, 2014: 125-126). Dengan demikian, pendekatan kritik sastra strukturalisme genetik dapat membongkar pandangan pengarang dengan dimensi pandangan dunia.

Penelitian tentang strukturalisme genetik dalam cerpen ini bertujuan untuk menyadarkan para pemimpin-pemimpin Indonesia dalam menjalankan tugas yang didiskripsikan melalui gambaran tokoh-tokoh cerpen dan alur cerpen tersebut. Penggambaran tokoh-tokoh tersebut yang bersikap semena-mena dalam memerintah tersebut akan mempengaruhi pola pikir dan sikap pembaca. Secara teoritis, karya sastra mampu berkontribusi dalam pembentukan dan pengembangan karakter seseorang. Jika karakter terbentuk, maka pola pikir dan tingkah laku akan terlihat melalui karakter orang tersebut. Oleh karena itu, pemilihan bahan bacaan yang baik akan sangat membantu dalam proses pembentukan karakter anak bangsa. Jika karakter anak bangsa baik, maka nilai karakter bangsa pun akan terangkat.

METODE

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kritik strukturalisme genetik. Sumber data pada penelitian adalah cerpen Kompas yang berjudul "*Tangan-Tangan Buntung*" karya Budi Darma. Data dalam penelitian ini berupa uraian dan kutipan dialog yang berkaitan dengan teori strukturalisme genetik. Selain itu, teknik pengolahan data dilakukan dengan membuat indikator dan korpus data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan dengan memberikan interpretasi pada data yang terkumpul, sehingga dapat menarik kesimpulan akan potret bangsa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fakta Kemanusiaan yang Digambarkan dengan Perilaku Para Tokoh

Pada cerpen tersebut diceritakan tentang salah satu tokoh yang mencapai tujuannya. Tokoh tersebut merupakan salah satu tokoh golongan minor. Nama tokoh tersebut yaitu Dobol. Pada cerita tersebut Dobol sebelum menjadi presiden menjabat sebagai jenderal kerajaan.

“Menurut cerita, seorang jenderal kerajaan bernama Dobol berhasil menggulingkan kekuasaan raja terakhir, dan bentuk negara pun berubah menjadi Republik Demokratik. Republik karena negara tidak lagi dipimpin oleh raja tapi oleh presiden, dan demokratik karena siapa pun berhak menjadi presiden asalkan memenuhi syarat.”

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa untuk tercapainya tujuan, maka terdapat sebuah struktur untuk mencapai tujuan tersebut. Penggambaran proses struktur tersebut yaitu proses menggulingkan kekuasaan raja terakhir. Melalui proses tersebut tujuan Dobol untuk menjadi presiden pun terpenuhi, walaupun Dobol bukan dari kalangan kerajaan. Seperti halnya pemerintahan di Indonesia. Siapa pun orang yang memiliki persyaratan yang memenuhi, maka dapat menjadi presiden ataupun anggota pemerintahan.

Cerpen “*Tangan-tangan Buntung*” ini mencitrakan pemerintah Indonesia yang dilukiskan melalui hasil kunjungan presiden Nirdawat ke negara lain dan tokoh-tokoh yang ada pada presiden lainnya, seperti Nirdawat, Dobol, Abdul Jedul, Jinglo, dan masyarakat. Itu semua merupakan asosiasi (perwakilan) pemerintah yang diwujudkan dalam bentuk lain.

Pada akhir cerita mengisahkan bahwa negara lain yang dikunjungi oleh presiden Nirdawat berbanding terbalik dengan pandangan awalya. Negara lain tersebut memiliki banyak para pemimpin negara yang terkenal hukuman potong tangan, tapi masyarakat negara tersebut tetap menghormati dan dapat menjadi pemimpin. Setiap pemimpin negara mempunyai cara dan peraturan yang berbeda-beda untuk memimpin sebuah negara. Tokoh Dobol merupakan gambaran dari presiden Soeharto. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Demikianlah, Dobol menjadi Presiden Republik Demokratik Dobol, dan karena masa jabatan presiden tidak ada pasalnya dalam undang-undang dasar, maka Dobol pun menjadi presiden sampai lama sekali, sampai akhirnya Sang Takdir menanam sebuah biji bernama tumor ganas dalam otak Dobol.

Pada kutipan tersebut dijelaskan tentang masa jabatan presiden Dobol yang lama sekali dalam memimpin negara tersebut. Hal tersebut sesuai dengan kisah pemimpin negara Indonesia, yaitu presiden Soeharto presiden ke-dua negara Indonesia yang menjabat sebagai presiden selama 32 tahun. Sedangkan tokoh Nirdawat merupakan gambaran pemimpin negara presiden Jokowi. Walaupun, pada saat pembuat cerpen ini presiden Jokowi belum menjabat sebagai presiden, dalam cerita tergambar dalam cerita.

Subjek Kolektif Tampak pada Cerpen Dengan Adanya Perubahan Kultural

Subjek kolektif merupakan hasil dari segala perilaku manusia sebagai individu tertentu. Melalui perilaku manusia-manusia tersebut akan mengalami revolusi sosial, politik, ekonomi, dan kultural. Pada cerita ini terdapat penggambaran tokoh-tokoh presiden. Setiap presiden memiliki gaya dan cara untuk memimpin negara. Melalui gaya dan cara tersebut maka akan mengalami revolusi kultural.

“Keesokan harinya keluar Dekrit Presiden, terdiri atas tiga butir, yaitu mulai hari itu nama negara diganti dengan nama baru yang tidak boleh diubah-ubah lagi, yaitu Republik Demokratik Nusantara. Itu butir pertama. Butir kedua, bendera Republik

Demokrasi Nusantara harus diciptakan dalam waktu sesingkat-singkatnya, tanpa mencantumkan wajah siapa pun juga. Dan butir ketiga, masa jabatan presiden dibatasi paling banyak dua periode, masing-masing periode lima tahun.”

Pada masa pemerintahan presiden Nirdawat. Nirdawat mengeluarkan dekrit yang terdiri dari nama negara, bendera republik, dan masa jabatan presiden. Di sini adanya perubahan tata kehidupan pemerintahan yang dipimpin oleh presiden Nirdawat. Sebelum presiden Nirdawat menjadi presiden, negara tersebut merupakan negara bekas sistem pemerintahan kerajaan. Sistem kerajaan tersebut hilang dikarenakan adanya pengulingan oleh presiden Dobol. Tata ataturan pemerintahan sebelum pemerintahan presiden Nirdawat bendera dan nama negara pun serin berubah-ubah menyesuaikan pemimpin negara tersebut.

“Bukan hanya itu. Ternyata bendera negara ini juga berubah-ubah sesuai dengan nama negaranya. Maka pernah ada bendera dengan gambar seseorang berwajah beringas bernama Dobol, lalu ada bendera dengan gambar Abdul Jedul dengan wajah garang, disusul oleh bendera bergambarkan wajah tolol Jiglong.”

Perubahan-perubahan yang ada pada sistem pemerintahan tersebut tidak lain menggambarkan keadaan pemerintah Indonesia yang memiliki berbagai macam partai politik. Setiap presiden memiliki bendera partai politik yang berbeda-beda. Selain itu juga, setiap presiden memiliki tujuan dalam menjalankan pemerintahannya. Seperti gambaran kutipan di atas yang dijelaskan bahwa bendera dan nama negara berubah-ubah sesuai dengan pemimpin negara tersebut.

Menurut Darma (2004: 9) sastra Indonesia tidak terlepas dari politik. Begitu pula dengan cerpen “*tangan-tangan buntung*” karya Budi Darma yang tidak terlepas dengan peristiwa sosial politik. Peristiwa politik yang tergambar pada cerpen tersebut yaitu proses pelengseran raja oleh presiden Dobol, dan bendera-bendera setiap presiden yang berubah-ubah.

“Mengapa nama negara dan benderanya berubah-ubah, padahal negaranya sama? Tidak lain, jawabannya terletak pada kebiasaan di negara itu: dahulu, ketika bentuk negara ini masih kerajaan dan tidak mempunyai undang-undang dasar, ada kebiasaan untuk menamakan negara itu sesuai dengan nama rajanya. Yang mewakili nama raja, dengan sendirinya adalah wajah raja, dan karena itulah, maka bendera negara juga disesuaikan dengan wajah rajanya.

Menurut cerita, seorang jendral kerajaan bernama Dobol berhasil menggulingkan kekuasaan raja terakhir, dan bentuk negara pun berubah menjadi Republik Demokratik. Republik karena negara tidak lagi dipimpin oleh raja tapi oleh presiden, dan demokratik karena siapa pun berhak menjadi presiden asalkan memenuhi syarat.”

Fenomena politik tersebut tergambar secara implisit. Bendera-bendera yang berubah-ubah tersebut merupakan bendera akan partai politik. Namun, semenjak presiden Nirdawat yang memimpin negara tersebut bendera telah ditetapkan melalui dekrit presiden. Hal tersebut merupakan hal keinginan penulis akan sikap seorang pemimpin Indonesia yang tidak memiliki sikap mendukung atau tetap membawa partai politik pada saat memerintah.

Seluruh potret pemerintahan negara Indonesia dilihat dan dinyatakan oleh Budi Darma sebagai masyarakat yang mengamati proses pemerintahan. Akhir cerita tersebut yaitu dengan pimpinan Nirdawat yang sederhana, pekerja keras, dan tidak mementingkan diri sendiri negara tersebut semakin melebarkan sayap dengan berkunjung dan banyaknya hubungan dengan negara lain. Selain itu, pada akhir cerita ini diceritakan tentang teladan dari negara tetangga yang memiliki pemimpin buntung tetap dapat menjadi pemimpin dan dipercaya oleh masyarakatnya.

Pandangan Dunia Tampak pada Gagasan Pengarang tentang Kelompok Sosial Lainnya

Pandangan dunia merupakan padangan tentang suatu kelas kehidupan manusia dan dunia tempat manusia yang berbeda. Namun, perbedaan tersebut dapat berubah dengan adanya gaya ataupun menalitas baru. Seperti halnya tingkat sosial antara masyarakat dan presiden sangatlah berbeda jauh. Kelompok sosial presiden merupakan kelompok yang memiliki intelektual yang tinggi. Namun, pada kelompok sosial masyarakat merupakan kelompok sosial yang rendah akan intelektual. Pada cerpen ini digambarkannya kedekatan antara dua kelompok tersebut.

“Begitu sebuah kunjungan pemimpin asing usai, berita mengenai keengganan Presiden Nirdawat untuk melawat ke luar negeri muncul sebagai berita-berita besar, dan menarik perhatian hampir semua warga negara Republik Demokratik Nirdawat. Akhirnya, dengan berbagai cara, tokoh-tokoh masyarakat sekuler, tokoh-tokoh agama, dan tokoh-tokoh pemuda menyuarakan hati nurani mereka yang tulus, bahwa untuk kepentingan negara dan bangsa, Presiden Nirdawat benar-benar diharapkan untuk memenuhi undangan sekian banyak pimpinan negara-negara asing itu. Desakan demi desakan terus berlangsung.”

Pada cerpen tersebut dikisahkan presiden Nirdawat enggan untuk berkunjung ke negara lain. Bagi negara tersebut keengganan presiden merupakan suatu permasalahan negara. Oleh karena itu, tokoh-tokoh masyarakat sekuler, agama, dan pemuda menyuarakan hati nurani mereka untuk membujuk presiden Nirdawat. Pada pemerintahan sebelum-sebelumnya masyarakat tidak dapat menyuarakan hati nurani mereka. Mereka hanya mampu mengikuti apa kata pemimpin negara tersebut melalui sistem kerajaan. Namun, setelah adanya revolusi pemerintahan, maka masyarakat pun mampu menyuarakan hati nurani mereka jika proses pemerintahan yang ada tidak sesuai dengan realita.

“Selama beberapa hari terakhir, sementara itu, semua gerakan baik di dalam negeri maupun di luar negeri mendesak, agar Nirdawat segera disyahkan sebagai presiden baru. Karena Nirdawat tidak bersedia, maka akhirnya, pada suatu hari yang cerah, ketika suhu udara sejuk dan langit kebetulan sedang biru tanpa ditutupi oleh awan, ribuan rakyat mengelilingi rumah Nirdawat, dan berteriak-teriak dengan nada memohon, agar untuk kepentingan bangsa dan negara, Nirdawat bersedia menjadi presiden.”

.....

“..... Namun karena Nirdawat dikenal sebagai pribadi sederhana dan pekerja keras serta tidak mementingkan diri sendiri, maka begitu banyak pemimpin negara berkunjung ke Republik Demokratik Nirdawat, tentu saja khusus untuk menemui Presiden Nirdawat.”

Dari kutipan di atas menjelaskan tentang penggambaran Jokowi yang masih menjabat sebagai walikota Solo dan tiba-tiba diajukan menjadi gubernur DKI Jakarta hingga presiden saat ini. Hal tersebut tergambar akan masyarakat yang berteriak memohon untuk Nirdawat menjadi presiden negara tersebut, yang sama halnya dengan masyarakat Jakarta yang menginginkan Jokowi menjadi gubernur. Keinginan masyarakat untuk Nirdawat menjadi presiden tersebut dikarenakan pribadi Nirdawat yang sederhana dan pekerja keras, serta tidak mementingkan diri sendiri, sehingga banyak orang yang berkunjung ke negara tersebut. Hal tersebut sama halnya dengan Jokowi yang dikenal memiliki pribadi yang sederhana, pekerja keras, dan tidak mementingkan diri sendiri.

Ekspresi Pandangan Dunia melalui Relasi Sosial

Karya sastra memiliki struktur yang koheren dan terpadu tergambar secara imajiner. Pada cerita ini terdapat relasi antara tokoh dengan tokoh, tokoh dengan objek lainnya.

”Kau harus melakukan sesuatu, Nirdawat, sekarang juga. Aku selalu mendampingiimu,” kata isterinya dengan lembut, lalu menciumi Nirdawat lagi dengan lembut pula.

Keesokan harinya keluar Dekrit Presiden, terdiri atas tiga butir, yaitu mulai hari itu nama negara diganti dengan nama baru yang tidak boleh diubah-ubah lagi, yaitu Republik Demokratik Nusantara. Itu butir pertama. Butir kedua, bendera Republik Demokrasi Nusantara harus diciptakan dalam waktu sesingkat-singkatnya, tanpa mencantumkan wajah siapa pun juga. Dan butir ketiga, masa jabatan presiden dibatasi paling banyak dua periode, masing-masing periode lima tahun.

Lagu kebangsaan, seperti yang lalu-lalu, tinggal diganti liriknya. Dulu nama raja dipuja-puji, lalu nama Dobil diangkat-angkat setinggi langit, disusul dengan pujian-pujian kepada Abdul Jedul. Terakhir, nama Jiglong dijejalkan ke dalam lagu kebangsaan, tentu saja dengan gaya puja-puji. Sekarang nama orang dihapus, diganti dengan nama negara, yaitu Republik Demokratik Nusantara.

Dari kutipan tersebut tampak bagaimana presiden Nirdawat merasa terjepit dan tertekan dari tokoh dan objek-objek yang ada di sekitarnya, seperti istrinya, keputusan tentang lagu kebangsaan dan nama negara, serta Dekrit Presiden. Tokoh Nirdawat sendiri tidak dapat terlepas dari objek undang-undang pemerintahan, dan tokoh isterinya. Pada cerita tersebut diceritakan tentang penolakan Presiden Nirdawat yang berkunjung ke negara lain. Oleh karena itu, istrinya membujuk presiden Nirdawat. Adanya desakan dari istri dan masyarakat tersebut membuat presiden Nirdawat tidak dapat menolaknya dan mengeluarkan dekrit presiden. Dekrit presiden yang dikeluarkan oleh presiden Nirdawat tersebut yaitu tentang nama negara, bendera negara, dan jabatan negara. Hal tersebut dikeluarkan oleh presiden Nirdawat untuk memberikan ketegasan akan pemerintahan dan kemakmuran pada masyarakat dengan adanya persatuan.

“Terceritalah, di bawah pimpinan Presiden Nirdawat, Republik Demokratik Nusantara makin melebarkan sayapnya: sekian banyak duta besar ditebarkan di sekian banyak negara yang dulu sama sekali belum mempunyai hubungan. Presiden Nirdawat, dengan sendirinya, harus hadir tanpa boleh diwakilkan.

Namun sayang, masih ada satu negara lagi yang belum terjamah oleh Republik Demokratik Nusantara, padahal negara ini terkenal makmur dan pemimpin-pemimpinnya hebat-hebat, setidaknya berdasarkan catatan-catatan resmi. Para pemimpin sekian banyak negara berkali-kali memuji keramahan penduduk negara itu, keindahan alam negara itu, dan kemakmuran negara itu. Maka, setelah waktunya tiba, datanglah Presiden Nirdawat ke negara itu. Laporan tlisik sandi ternyata benar: di negara yang sangat makmur ini, banyak pemimpin bertangan buntung. Hukum memang tegas: barang siapa mencuri uang rakyat, harus dihukum potong tangan.

Dan Presiden Nirdawat dari Republik Demokratik Nusantara pun sempat terkagum-kagum: ternyata, para pemimpin buntung justru bangga. Kendati mereka kena hukuman potong tangan, mereka tetap bisa menjadi pemimpin, dan tetap dihormati.”

Presiden Nirdawat merupakan presiden yang dikenal dengan kalangan negara-negara lain. Hingga suatu saat presiden Nirdawat berkunjung di suatu negara. Negara tersebut terkenal makmur, pemimpinannya yang hebat, dan pujian akan keramahan penduduk, keindahan alam, dan kemakmuran negara tersebut. Hal tersebut sesuai dengan gambaran keadaan Indonesia sekarang yang memiliki pujian-pujian dari berbagai negara tentang keindahan alam, keramahan masyarakat, dan kemakmuran negara.

Potret Pemerintahan Indonesia dan Nilai Karakter Bangsa

Cerpen *Tangan-tangan Butung* karya Budi Darma ini merupakan potret pemerintahan negara Indonesia. Pada cerita tersebut mengisahkan tentang sejarah kepemimpinan Negara Indonesia, mulai dari sistem kepemimpinan yang dipegang oleh kerajaan hingga sistem demokrasi. Hal tersebut tergambar melalui alur cerita dan para tokoh yang terdapat pada cerpen tersebut. Tokoh Dabol merupakan gambaran Presiden Soeharto, Abdul Jedul gambaran Presiden Habibie, Jingo gambaran Presiden Megawati, dan Nirdawat gambaran Presiden Jokowi. Perpolitikan dalam cerpen tersebut juga tampak dengan adanya pengkudetaan, nepotisme, dan pergantian bendera.

Kudeta tergambar melalui tokoh Dabol merupakan seorang jenderal yang tidak memiliki darah kerajaan, akan tetapi Dabol mampu menggulingkan kekuasaan raja terakhir. Cerita tersebut merupakan salah satu potret pemimpin di negara Indonesia yang pernah terjadi kudeta pada masa presiden Soekarno yang digulingkan oleh presiden Soeharto. Nepotisme juga di gambarkan melalui cerita awal terangkatnya presiden Jiglo yang merupakan anak presiden Abdul Jedul. Hal tersebut seperti realita kehidupan di Indonesia banyak pemimpin yang menyeret atau membawa sanak saudaranya untuk menjadi bagian dari pemerintahan. Kejadian tersebut tidak hanya terjadi di tingkat pemerintahan di kota saja, tapi tingkat kabupaten dan desa pun kerap terjadi. Untuk menjadi bagian dari pemerintah semua orang harus memenuhi persyaratan untuk mengikuti partai. Masing-masing partai memiliki bendera, lagu, ataupun aturan yang berbeda-beda. Pada cerita ini dijelaskan melalui pergantian bendera dan lagu setiap presiden. Selain itu, pada cerita ini terdapat kritik pemerintahan tentang maraknya pemimpin yang mencuri uang rakyat. Hal tersebut digambarkan melalui kunjungan Presiden Nirdawat ke negara lain yang terkenal dengan keramahan rakyat, keindahan alam, dan pandainya para pemimpin. Namun setelah diteliti banyak pemimpin yang bertangan buntung karena mencuri uang rakyat dan tetap dapat menjadi pemimpin dan dihargai oleh rakyatnya.

Melalui cerpen Budi Darma ini tergambar bahwa karakter bangsa Indonesia sangatlah lemah. Masih banyak pemimpin-pemimpin yang tidak memilikitanggungjawab, kejujuran, lapang dada, dan lain-lain. Jika masalah pendidikan karakter belum juga ditangani, maka pemerintahan Indonesia tidak semakin baik justru semakin memburuk. Oleh karena itu, dalam pembelajaran generasi muda perlu adanya pendidikan karakter yang kuat, agar dapat menggantikan pemerintahan sekarang yang jauh lebih baik.

Pemerintah sekarang sudah mulai mengutamakan pendidikan karakter dengan adanya program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). PPK ini sangatlah penting dalam membentuk kepribadian anak, mulai dari kemandirian, religius, nasionalisme, sosialis dan integritas. Adanya program PPK ini merupakan proses revolusi karakter bangsa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Jika program pemerintah ini didukung oleh pihak-pihak sekolah dan masyarakat, maka akan mudah juga untuk menjadikan Indonesia sebagai negara yang makmur dan aman.

SIMPULAN

Dari paparan data sebelumnya dapat disimpulkan, gambaran atau cerita para tokoh dalam cerita "*Tangan-tangan Butung*" bahwa pandangan dunia Budi Darma mengenai pemerintah Indonesia saat ini adalah penyalahgunaan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan rendahnya nilai karakter bangsa. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kondisi tersebut yang dimunculkan melalui sikap tokoh, sejarah kepemimpinan, dan kisah negara lain pada cerita. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dibangun sejak dini baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Untuk menjadikan Indonesia lebih baik, maka jadikanlah generasi muda yang memiliki karakter yang bagus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2010. *Potret Manusia Indonesia dalam Cerpen "Derabat" Karya Budi Darma*. Parafrese Vol. 10 No. 01 Februari 2010, 40-48.
- Darma, Budi. 2004. "Sastra dan Kondisi Sosial Politik". Makalah. Disajikan pada acara *Festival Seni Surabaya* tanggal 12 Juni 2004.
- Dirgantara, Yuana Agus. 2012. *Pelangi Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Purba, Antilan. 2010. *Pengantar Ilmu Sastra*. Medan: USU Press.
- Suhariyadi. 2014. *PENGANTAR ILMU SASTRA: Orientasi Penelitian Sastra*. Lamongan. CV. Pustaka Ilalang Group.
- Suwardi Endraswara. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistimologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Wahyuni, L. 2016. Pembentukan Citra Diri dalam Puisi Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana Karya KH. A. Mustofa Bisri. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 2 No. 2, 187-194.
- Wicaksono, A. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.